

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat Yayasan Taman Cinta Al-Qur'an

Yayasan Taman Cinta Al-Qur'an (TCA) berdiri pada 2016 atas prakarsa H. Firdaus, S.H., M.H. dan bergerak dalam pendidikan Islam. Program awalnya adalah Tahfizh Anak Usia Dini (TAUD) yang diikuti sembilan peserta didik. Bertambahnya kepercayaan masyarakat kemudian mendorong perluasan jumlah peserta didik dan jenjang layanan pendidikan yayasan.

Kedudukan hukum Yayasan Taman Cinta Al-Qur'an dituangkan dalam Akta Notaris Nomor 1 tertanggal 7 Maret 2018. Saat ini yayasan menaungi KBTQ, TKTQ, SDTQ, SMPTQ, dan SMATQ. Di luar penyelenggaraan pendidikan formal, yayasan menjalankan pembinaan keagamaan dan kegiatan peningkatan kompetensi pendidik.

2. Profil Singkat SMPTQ Taman Cinta Al-Qur'an Barito Kuala

SMPTQ Taman Cinta Al-Qur'an Barito Kuala merupakan unit pendidikan di bawah Yayasan TCA dan mulai beroperasi pada Tahun Pelajaran 2019/2020. Sekolah berlokasi di Jalan Masjid Bustanul Muhibbin, Komplek Agra Budi Madani RT 07/RW 02, Desa Berangas Timur, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

Proses pendidikan di SMPTQ TCA memadukan kurikulum nasional dan kurikulum internal yayasan. Integrasi tersebut diarahkan pada pembentukan

karakter Islami, penguatan pengetahuan, serta pengembangan kecakapan membaca, menulis, memahami, dan menghafal Al-Qur'an. Salah satu program utamanya ialah BISMI, yang membekali peserta didik dengan dasar baca-tulis dan pemahaman huruf hijaiyah sebagai penunjang tahfizh.

3. Visi dan Misi SMPTQ Taman Cinta Al-Qur'an Barito Kuala

a. Visi

“Menjadi Sekolah Menengah Pertama yang unggul dan berprestasi, mencetak peserta didik yang ahli dalam berbagai bidang serta menerapkan prinsip Allah sebagai tujuan hidup.”

b. Misi

- 1) “Quran Character; Mengajarkan dan memberikan keteladanan kepada peserta didik agar menjadi generasi yang berkarakter dan berjiwa Al-Quran.”
- 2) “Intellectual Behaviour; Mengajarkan dan memberikan keteladanan kepada anak-anak didik agar menjadi anak yang memiliki kebiasaan sebagai kaum cerdas terpelajar.”
- 3) “World Wide Inside; Menyiapkan anak-anak didik yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, menguasai sains dan teknologi.”¹⁵

4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPTQ TCA Barito Kuala

Data Tahun Pelajaran 2024/2025 mencatat 27 orang pendidik dan tenaga kependidikan di SMPTQ TCA Barito Kuala. Komposisinya terdiri atas 16 personel

¹⁵ Informasi didapat dari Tata Usaha, SMPTQ Taman Cinta Al-Qur'an. One Stop Quranic Learning. 2024 <https://s.id/smptq>

yang tercatat dalam Dapodik dan 11 guru yayasan. Mayoritas memiliki pendidikan sekurang-kurangnya Sarjana (S1), sementara sebagian pengajar tahfizh berlatar pendidikan keagamaan yang sesuai dengan tugas pengajarannya.

Tabel 4.1
Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPTQ TCA Barito Kuala
Tahun Ajaran 2024/2025

No.	Keterangan	Jumlah
1	Guru dan Tenaga Kependidikan Dapodik	16
2	Guru Yayasan	11
	Jumlah	27

5. Peserta Didik SMPTQ TCA Barito Kuala

Pada Tahun Pelajaran 2024/2025 terdapat 111 peserta didik di SMPTQ TCA Barito Kuala, yaitu 55 laki-laki dan 56 perempuan. Mereka tersebar pada kelas VII sampai IX dan seluruhnya menjadi populasi penelitian.

Tabel 4.2
Peserta Didik SMPTQ TCA Barito Kuala Tahun Ajaran 2024/2025

No.	Fase	Kelas	Jumlah
1	D	VII PUTRA	6
2	D	VII PUTRI	10
3	D	VIII PUTRA	17
4	D	VIII PUTRI	15
5	D	IX A PUTRA	13
6	D	IX B PUTRA	19
7	D	IX A PUTRI	15
8	D	IX B PUTRI	16
		Jumlah	111

Sumber data: Tata Usaha SMTQ TCA Barito Kuala

6. Sarana dan Prasarana SMPTQ TCA Barito Kuala

Hasil pengamatan serta wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa fasilitas SMPTQ TCA Barito Kuala cukup menunjang kegiatan belajar. Sarana yang tersedia digunakan untuk kegiatan akademik, pelaksanaan Program BISMI, dan pembinaan tahfizh Al-Qur'an.

Tabel 4.3
Ringkasan Sarana Prasarana SMPTQ TCA Barito Kuala
Tahun 2024/2025

No.	Jenis Sarana	Kondisi
1	Ruang Pembelajaran	Baik
2	Perpustakaan	Baik
3	Ruang Guru dan Tata Usaha	Baik
4	Mushalla	Baik
5	UKS	Baik
6	Asrama Peserta Didik	Baik
7	Fasilitas Sanitasi	Baik

Sumber data: Tata Usaha SMPTQ TCA Barito Kuala

Akta yayasan, susunan organisasi, jadwal pembelajaran, tata tertib, dan data fasilitas sekolah ditempatkan sebagai dokumen pendukung dalam Lampiran 1.

B. Hasil Penelitian

Bagian hasil diawali dengan pemaparan karakteristik responden secara deskriptif. Setelah itu disajikan pengujian validitas-reliabilitas instrumen uji coba dan distribusi capaian X_1 , X_2 , X_3 , serta Y . Analisis deskriptif memberi gambaran profil dan pola data, sedangkan pengujian inferensial digunakan untuk menilai hubungan antarkonstruksi.

1. Usia Responden

Usia digunakan sebagai salah satu penanda demografis responden SMPTQ TCA Barito Kuala. Informasi ini diperlukan untuk memahami profil peserta didik dan mempertimbangkan kemungkinan kaitannya dengan keberhasilan Program BISMI dalam menunjang mutu tahfizh Al-Qur'an.

Tabel 4.4
Usia Responden

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	2	7	9
13 - 15 tahun	52	49	101
16 - 20 tahun	1	0	1
> 20 tahun	0	0	0
Total	55	56	111

Sumber data: Dapodik SMPTQ TCA , Desember 2024

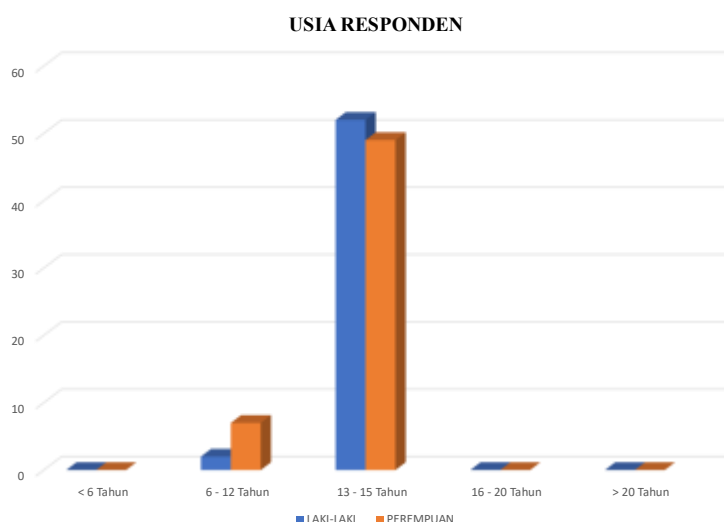
Dari 111 responden, tidak seorang pun berada pada usia di bawah 6 tahun atau di atas 20 tahun. Kelompok 6–12 tahun berjumlah sembilan orang (8,10%), terdiri atas dua laki-laki dan tujuh perempuan.

Kelompok 13–15 tahun mendominasi dengan 101 responden atau kurang lebih 91%; rinciannya 52 laki-laki dan 49 perempuan. Dengan demikian, hampir semua responden berada pada tahap remaja awal yang lazim bagi peserta didik SMP.

Hanya satu responden laki-laki yang masuk rentang 16–20 tahun, setara dengan 0,90% dari keseluruhan data. Jumlah tersebut terlalu kecil untuk mengubah pola umum sebaran usia.

Konsentrasi responden pada usia 13–15 tahun menempatkan rerata usia di sekitar 14 tahun. Karena periode tersebut ditandai perkembangan kognitif dan emosional yang penting, profil usia ini relevan ketika efektivitas Program Bismi ditafsirkan.

Dari sisi jenis kelamin, data relatif seimbang: 55 laki-laki dan 56 perempuan. Selisih satu orang menunjukkan bahwa analisis tidak didominasi oleh satu kelompok gender.



Gambar 4.1. Grafik Tentang Usia Responden

Sebaran usia dan jenis kelamin memperlihatkan bahwa komposisi responden cukup merepresentasikan populasi peserta didik. Karena itu, data dapat digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan pengujian pengaruh program terhadap mutu tahfizh Al-Qur'an.

2. Kelas Responden

Karakteristik responden berikutnya dibedakan menurut kelas. Klasifikasi ini dapat mencerminkan perbedaan lama belajar, tingkat pendidikan, dan kematangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Tabel 4.5
Kelas Responden

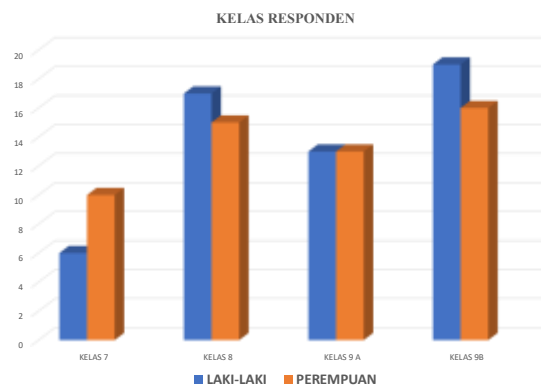
Fase D	L	P	Total
Kelas 7	6	10	16
Kelas 8	17	15	32
Kelas 9A	13	15	28
Kelas 9B	19	16	35
Total	55	56	111

Sumber data: Dapodik SMPTQ TCA, Desember 2024

Rincian jumlah responden pada setiap tingkat kelas adalah sebagai berikut:

1. Kelas VII beranggotakan 16 responden, yang terdiri atas 6 laki-laki dan 10 perempuan.
2. Sebanyak 32 responden berasal dari kelas VIII, dengan komposisi 17 laki-laki dan 15 perempuan.
3. Kelas IX A menyumbang 28 responden, yaitu 13 laki-laki dan 15 perempuan.
4. Jumlah responden kelas IX B adalah 35 orang, terdiri atas 19 laki-laki dan 16 perempuan.

Jika seluruh kelas digabungkan, komposisinya tetap hampir sama antara 55 laki-laki dan 56 perempuan.



Gambar 4.2. Grafik Jumlah Responden Menurut Kelas

Jumlah terbesar berasal dari kelas IX B, sedangkan kelas VII merupakan kelompok terkecil. Ketidaksamaan ukuran kelompok tersebut memperlihatkan variasi jumlah peserta didik antarjenjang dan dapat berkaitan dengan kesiapan, pengalaman belajar, atau intensitas mengikuti Program BISMI.

Klasifikasi kelas membantu menilai kemungkinan perbedaan pola jawaban antartingkat. Peserta didik pada jenjang lebih tinggi telah mengikuti proses belajar lebih lama sehingga responsnya terhadap program dapat berbeda dari kelas yang lebih rendah.

Komposisi laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang pada setiap kelas mengurangi kemungkinan dominasi gender dalam analisis. Informasi kelas karenanya memperluas dasar interpretasi ketika variasi hasil dan pengaruh Program BISMI dibahas.

3. Sampel

Selanjutnya dipaparkan komposisi 87 peserta didik yang benar-benar digunakan dalam pengolahan statistik. Mereka dipilih dari populasi melalui prosedur sampling yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tabel 4.6
Sampel

Fase D	L	P	Total
Kelas 7	4	8	12
Kelas 8	13	12	25
Kelas 9A	10	15	25
Kelas 9B	12	13	25
Total	39	48	87

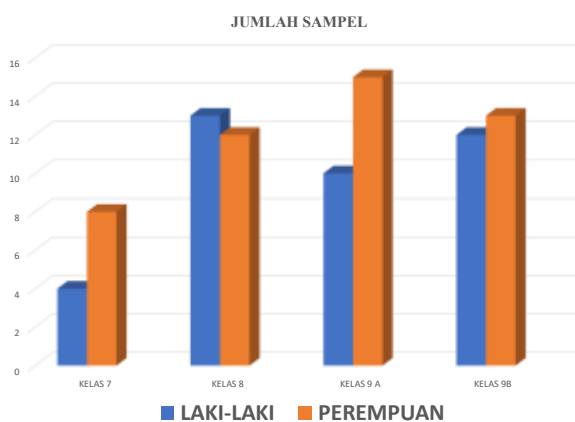
Sumber data: Dapodik SMPTQ TCA , Desember 2024

Sebanyak 87 responden terpilih sebagai sampel, dengan sebaran menurut kelas berikut:

- Dari kelas VII dipilih 12 peserta didik, terdiri atas empat laki-laki dan delapan perempuan.
- Kelas VIII diwakili 25 peserta didik: 13 laki-laki dan 12 perempuan.
- Sampel kelas IX A juga berjumlah 25 orang, yaitu 10 laki-laki dan 15 perempuan.
- Kelas IX B menyumbang 25 sampel, yang terdiri atas 12 laki-laki dan 13 perempuan.

Secara total, sampel memuat 39 laki-laki dan 48 perempuan. Dengan demikian, peserta didik perempuan lebih banyak sembilan orang daripada peserta didik laki-laki.

Komposisi gender sampel memperlihatkan dominasi ringan kelompok perempuan, yakni 48 orang dibandingkan 39 laki-laki. Masing-masing kelas VIII, IX A, dan IX B menyumbang sekitar 28,74% sampel. Proporsi kelas VII lebih kecil, yaitu kurang lebih 13,79%.



Gambar 4.3. Grafik Jumlah Sampel Perkelas

Keterwakilan yang lebih besar dari kelas atas dapat berhubungan dengan kematangan, kesiapan akademik, dan pemahaman mereka ketika mengerjakan instrumen.

Sampel telah mencakup seluruh tingkat kelas dan kedua kelompok gender dengan alokasi yang mengikuti rancangan sampling. Struktur tersebut menyediakan data yang cukup untuk analisis dan penafsiran hasil.

4. Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Instrumen baru digunakan pada pengumpulan data utama setelah ketepatan dan konsistensinya diuji. Validitas menilai kesesuaian instrumen dengan peubah yang hendak diukur, sedangkan reliabilitas menilai kestabilan hasil pengukurannya.

Validitas butir ditentukan dengan mengorelasikan skor tiap butir terhadap skor total menggunakan Product Moment Pearson. Pada taraf 5%, suatu butir memenuhi syarat apabila r hitung melampaui r tabel; prosedur ini menilai kemampuan pertanyaan merepresentasikan aspek pengukuran.

Data validitas berasal dari uji coba terhadap 30 peserta didik di luar sampel utama. Pada $df = 28$ dan $\alpha = 0,05$, r tabel adalah $\pm 0,361$; karena itu, syarat penerimaan butir ditetapkan r hitung $> 0,361$. Pengolahan SPSS 25 memperlihatkan seluruh butir memenuhi batas tersebut, sebagaimana rinciannya pada Lampiran 2.4.1–2.4.12.

Sesudah butir dinyatakan valid, kestabilan internal instrumen diperiksa memakai koefisien Cronbach's Alpha melalui SPSS 25. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen menghasilkan skor yang konsisten ketika diterapkan kembali pada kondisi yang sebanding.

Batas reliabilitas yang digunakan adalah Cronbach's Alpha $> 0,60$. Kenaikan nilai alpha mengindikasikan konsistensi internal yang semakin kuat.

Tabel 4.7
Data Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar	Ket.
Membaca Huruf Hijaiyah (X_1)	0,918	0,60	Reliabel
Menulis Huruf Hijaiyah (X_2)	0,909	0,60	Reliabel
Memahami Hukum Tajwid (X_3)	0,880	0,60	Reliabel
Kualitas Tahfizh Al-Qur'an (Y)	0,776	0,60	Reliabel

Semua butir mempunyai r hitung di atas 0,361. Oleh sebab itu, keseluruhan butir lolos uji validitas dan dapat dipakai untuk mengumpulkan data utama.

Nilai Cronbach's Alpha setiap peubah juga berada di atas 0,60. Hasil tersebut menandakan konsistensi internal instrumen berada pada tingkat yang memadai dan hasil ukurnya relatif stabil.

Karena persyaratan validitas dan reliabilitas telah dipenuhi, instrumen dapat digunakan untuk mengukur keterkaitan Program Baca, Tulis, Pahami (BISMI) Huruf Hijaiyah dengan mutu tahfizh Al-Qur'an peserta didik.

5. Variabel Penelitian

Skor tes responden menjadi dasar penyusunan deskripsi setiap peubah. Instrumen disusun mengikuti indikator masing-masing konstruk agar kemampuan peserta didik dapat direkam secara objektif dan terukur.

Pemaparan deskriptif mencakup skor terendah, skor tertinggi, dan distribusi nilainya. Ketiga informasi tersebut memperlihatkan kecenderungan capaian serta keragaman kemampuan pada tiap peubah.

Sebelum pengujian inferensial dilakukan, profil masing-masing peubah terlebih dahulu dibaca melalui statistik deskriptif. Tahap ini memberi konteks bagi penafsiran hubungan kecakapan membaca, menulis, dan penguasaan tajwid dengan mutu tahfizh.

a. Variabel Membaca Huruf Hijaiyah (X_1)

Deskripsi X_1 menggunakan hasil tes makhraj, sifat huruf, dan harakat. Skor kemudian diolah untuk memperoleh batas minimum-maksimum, interval, dan sebaran kategori responden. Tabulasi rinci tes membaca huruf hijaiyah tersedia pada Lampiran 2.4.13.

Ukuran deskriptif dihitung dengan rumus berikut:

- Nilai maksimum = Skor tertinggi $\times$ jumlah soal = $5 \times 20 = 100$
- Nilai minimum = Skor terendah $\times$ jumlah soal = $1 \times 20 = 20$
- Interval = Nilai maksimum – nilai minimum = $100 - 20 = 80$
- Jarak interval = Interval $\div$ jumlah kategori = $80 \div 3 = 26,67$

Skor hasil perhitungan dibagi ke dalam tiga kategori capaian rendah, sedang, dan tinggi dengan batas interval sebagai berikut:

Tabel 4.8
Rentang Nilai Variabel X_1

No.	Rentang Nilai	Kategori
1	70–100	Tinggi
2	50–69	Sedang
3	20–49	Rendah

Berdasarkan batas tersebut, jumlah responden pada setiap kategori disajikan berikut ini:

Tabel 4.9
Persentase Responden Membaca Huruf Hijaiyah

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	55	63,22%
2	Sedang	23	26,44%
3	Rendah	9	10,34%
	Total	87	100,00%

Sebaran menunjukkan 63,22% responden berada pada kategori tinggi, 26,44% pada kategori sedang, dan 10,34% pada kategori rendah. Dengan komposisi itu, kecakapan membaca huruf hijaiyah secara umum berada pada tingkat baik.

Capaian deskriptif X_1 dalam Program BISMI terlihat positif. Namun, kesimpulan mengenai pengaruhnya terhadap mutu tahfizh hanya dapat ditentukan dari hasil analisis inferensial.

b. Variabel Menulis Huruf Hijaiyah (X_2)

Variabel X_2 dideskripsikan melalui tes bentuk huruf tunggal, awal, tengah, dan akhir, kemampuan menyambung huruf, serta imla kata. Data lengkap tes menulis huruf hijaiyah dicantumkan pada Lampiran 2.4.14.

Perhitungan nilai dilakukan dengan rumus yang sama:

- Nilai maksimum = $5 \times 20 = 100$
- Nilai minimum = $1 \times 20 = 20$
- Interval = $100 - 20 = 80$
- Jarak interval = $80 \div 3 = 26,67$

Pembagian kategori skor disusun sebagai berikut:

Tabel 4.10
Rentang Nilai Variabel X₂

No.	Rentang Nilai	Kategori
1	70–100	Tinggi
2	50–69	Sedang
3	20–49	Rendah

Frekuensi dan persentase responden untuk tiap kategori ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Persentase Responden Menulis Huruf Hijaiyah

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	55	63,22%
2	Sedang	28	32,18%
3	Rendah	4	4,60%
	Total	87	100,00%

Kategori tinggi mencakup 63,22% responden, sedangkan kategori rendah hanya 4,60%. Angka tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kecakapan menulis huruf hijaiyah yang sangat baik.

Secara deskriptif, hasil X₂ pada Program BISMI berada pada tingkat optimal. Tahap inferensial selanjutnya digunakan untuk menentukan apakah capaian tersebut berkaitan secara signifikan dengan mutu tahfizh.

c. Variabel Memahami Hukum Tajwid (X₃)

Deskripsi X₃ didasarkan pada penguasaan kaidah nun sukun dan tanwin, mim sukun, idgham, qalqalah, mad, serta tafkhim-tarqiq. Rekapitulasi penuh hasil tes tersedia pada Lampiran 2.4.15.

Perhitungan dilakukan sebagai berikut:

- Nilai maksimum = $5 \times 20 = 100$
- Nilai minimum = $1 \times 20 = 20$
- Interval = 80
- Jarak interval = $80 \div 3 = 26,67$

Batas kategori skor ditentukan sebagai berikut:

Tabel 4.12
Rentang Nilai Memahami Hukum Tajwid

No.	Rentang Nilai	Kategori
1	70–100	Tinggi
2	50–69	Sedang
3	20–49	Rendah

Distribusi responden:

Tabel 4.13
Persentase Memahami Hukum Tajwid

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	51	58,60%
2	Sedang	24	27,60%
3	Rendah	12	13,80%
	Total	87	100,00%

Sebanyak 58,60% responden masuk kategori tinggi. Secara umum, tingkat penguasaan tajwid dapat dinilai cukup baik; meskipun demikian, besarnya kontribusi X_3 terhadap mutu tahfizh tetap memerlukan pengujian inferensial.

d. Variabel Kualitas Tahfizh Al-Qur'an (Y)

Mutu tahfizh Y dinilai dari ketepatan, kelancaran, dan keindahan (BELAI) ketika responden menghafalkan Surah Al-Dhuha ayat 1–11. Hasil penskoran lengkap disajikan pada Lampiran 2.4.16.

Perhitungan:

- Nilai maksimum = $10 \times 10 = 100$
- Nilai minimum = $1 \times 10 = 10$
- Interval = $100 - 10 = 90$
- Jarak interval = $90 \div 3 = 30$

Kategori penilaian:

Tabel 4.14
Rentang Nilai Tahfizh

No.	Rentang Nilai	Kategori
1	70–100	Tinggi
2	40–69	Sedang
3	10–39	Rendah

Distribusi responden:

Tabel 4.15
Persentase Tahfizh

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	50	57,47 %
2	Sedang	30	34,48 %
3	Rendah	7	8,05 %
	Total	87	100,00 %

Kategori tinggi ditempati 57,47% responden. Dominasi kategori tersebut menunjukkan bahwa mutu tahfizh peserta didik, jika dilihat secara deskriptif, tergolong baik.

Hasil deskriptif memberi petunjuk awal bahwa Bismi mungkin mendukung tahfizh Al-Qur'an. Dugaan tersebut belum dapat dipastikan sebelum hasil pengujian inferensial dianalisis.

6. Hasil Uji Asumsi Klasik

Kelayakan model regresi diperiksa lebih dahulu melalui asumsi klasik agar estimasinya memenuhi sifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Uji yang dijalankan mencakup normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas dengan pengolahan SPSS 25.

a. Uji Normalitas

Sebaran residual diuji menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan apakah pola distribusinya normal. Keputusan pengujian mengikuti ketentuan berikut:

- Residual memenuhi asumsi normalitas apabila nilai Sig. berada di atas 0,05.
- Residual tidak memenuhi asumsi normalitas apabila nilai Sig. berada di bawah 0,05.

Tabel 4.16
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.62697448
Most Extreme Differences	Absolute	.166
	Positive	.104
	Negative	-.166
Test Statistic		.166
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

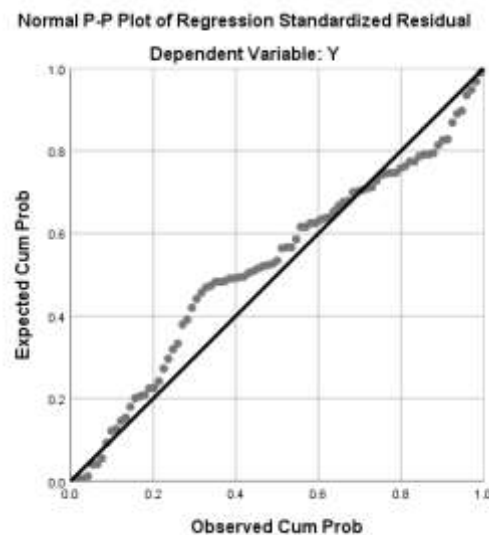
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

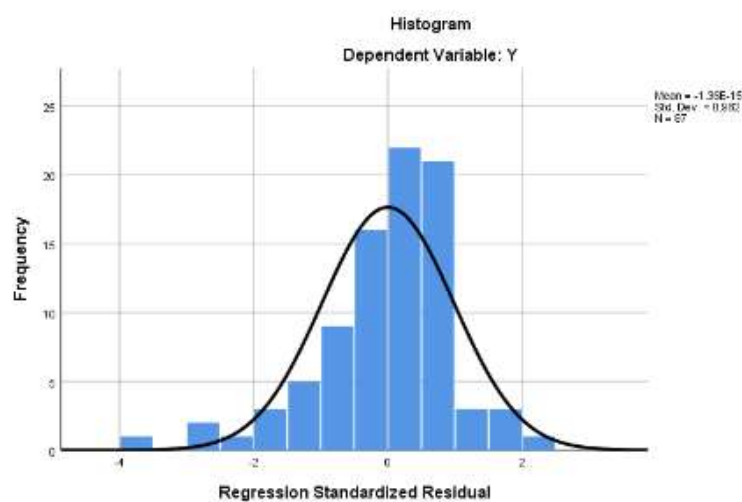
Nilai Sig. Kolmogorov-Smirnov adalah 0,166. Karena angka ini lebih besar daripada 0,05, residual dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Interpretasi tersebut diperkuat oleh P-P Plot: titik pengamatan berada di sekitar diagonal dan mengikuti arahnya. Pemeriksaan visual berikutnya dilakukan melalui histogram residual.



Gambar: 4.4. Grafik Normal P-P Plot

Histogram digunakan sebagai pemeriksaan visual tambahan atas pola distribusi residual.



Gambar: 4.5. Grafik Histogram Residual

Histogram Regression Standardized Residual membentuk pola yang mendekati lonceng dan relatif simetris di sekitar nol. Mean residual sebesar $-1,36E-15$ praktis sama dengan nol dan standar deviasinya 0,982 mendekati satu. Karakter tersebut mendukung kesimpulan bahwa residual telah terstandarisasi dan asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi hubungan yang terlalu kuat antarprediktor di dalam model regresi.

Penilaian multikolinearitas mengikuti batas keputusan berikut:

- Model tidak menunjukkan multikolinearitas apabila Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 .
- Multikolinearitas terindikasi jika Tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 .

Tabel.4.17
Uji Hasil Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	65.022	7.867		8.265	.000		
	X1	.111	.193	.126	.577	.565	.234	4.269
	X2	.070	.225	.089	.310	.758	.136	7.351
	X3	.059	.240	.075	.248	.805	.121	8.248

a. Dependent Variable: Y1

Untuk seluruh prediktor, Tolerance melampaui 0,10 dan VIF tidak mencapai 10. Dengan demikian, tidak ditemukan korelasi berlebihan antarprediktor dan persyaratan multikolinearitas telah terpenuhi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser diterapkan untuk memeriksa apakah varians residual tetap sama pada berbagai nilai prediktor atau justru menunjukkan heteroskedastisitas.

Penetapan hasil pengujian mengikuti kriteria berikut:

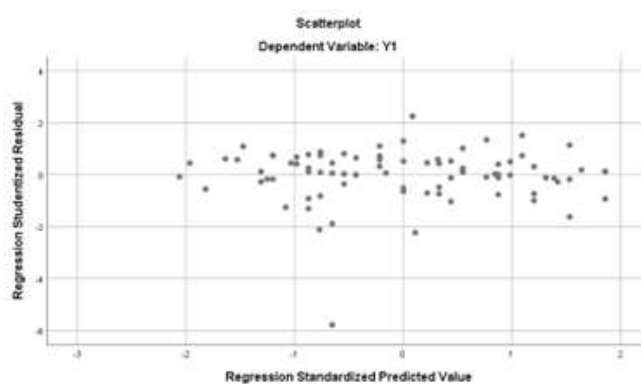
- Model dinilai homoskedastis apabila nilai signifikansi uji lebih dari 0,05.
- Heteroskedastisitas dinyatakan muncul apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Tabel.4.18
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.980	5.856		1.704	.092
	X1	-.056	.144	-.087	-.390	.697
	X2	-.243	.168	-.424	-1.450	.151
	X3	.240	.178	.417	1.345	.182

a. Dependent Variable: ABS_RES

Nilai signifikansi setiap prediktor berada di atas 0,05, sehingga gejala heteroskedastisitas tidak terdeteksi. Scatterplot memberi hasil yang searah karena titik-titiknya tersebar tanpa pola sistematis.



Gambar. 4.6: Grafik Scatterplot

Penyebaran acak pada Scatterplot menandakan varians residual bersifat homogen, sesuai salah satu ketentuan model regresi linear.

Jadi, dapat disimpulkan hasil Uji Asumsi Klasik yang dilakukan: Ketiga pemeriksaan—normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas memberikan hasil yang memenuhi persyaratan. Model karenanya dapat digunakan untuk melanjutkan pengujian hipotesis dengan regresi linear berganda.

7. Hasil Uji Persamaan Regresi Linier Berganda

Secara matematis, regresi berganda berfungsi untuk mengestimasi perubahan satu peubah terikat berdasarkan beberapa peubah bebas dalam satu model. Pada kajian ini, prediktornya ialah kecakapan membaca dan menulis huruf hijaiyah serta penguasaan hukum tajwid, sedangkan kriteriumnya adalah mutu tahfızh Al-Qur'an peserta didik.

Bentuk umum model regresi berganda dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Kualitas tahfızh Al-Qur'an peserta didik
- a = Konstanta
- b_1, b_2, b_3 = parameter regresi bagi setiap prediktor
- X_1 = Kemampuan membaca huruf hijaiyah
- X_2 = Kemampuan menulis huruf hijaiyah
- X_3 = Pemahaman hukum tajwid
- e = Error (kesalahan pengukuran)

Tabel 4.19
Hasil Uji Persamaan Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients
	B
Constant	65.022
X ₁	0.111
X ₂	0.070
X ₃	0.059

Angka pada kolom Unstandardized Coefficients (B) digunakan sebagai parameter persamaan regresi. Parameter tersebut menunjukkan perubahan estimasi mutu tahfizh yang berkaitan dengan setiap peubah bebas.

Dengan memasukkan parameter hasil estimasi, persamaan regresi penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 65.022 + 0.111X_1 + 0.070X_2 + 0.059X_3$$

Persamaan tersebut memodelkan mutu tahfizh Al-Qur'an (Y) berdasarkan kecakapan membaca huruf hijaiyah (X₁), kecakapan menulis huruf hijaiyah (X₂), dan penguasaan hukum tajwid (X₃).

Konstanta 65,022 menunjukkan nilai prediksi Y ketika skor X₁, X₂, dan X₃ diposisikan tetap. Besaran dasar ini dapat mencerminkan pengaruh unsur yang tidak dimasukkan dalam model, antara lain motivasi, metode tahfizh, lingkungan keluarga, dan intensitas muraja'ah.

Parameter X₁ sebesar 0,111 bertanda positif. Jika X₂ dan X₃ tetap, kenaikan satu unit kecakapan membaca diikuti peningkatan prediksi mutu tahfizh sebesar

0,111 unit. Arah ini masuk akal karena bacaan yang tepat membantu pelafalan ayat dan pemeliharaan kaidah tajwid.

Koefisien X_2 adalah 0,070 dan juga positif. Ketika prediktor lain dikendalikan, tambahan satu unit kemampuan menulis berkaitan dengan kenaikan prediksi Y sebesar 0,070 unit. Aktivitas menulis dapat memperkuat pengenalan bentuk huruf serta susunan kata dan ayat.

Koefisien X_3 bernilai 0,059. Dengan X_1 dan X_2 tetap, kenaikan satu unit penguasaan tajwid diikuti tambahan prediksi mutu tahfizh 0,059 unit. Tajwid berkaitan dengan ketepatan dan keindahan pelafalan sehingga kualitas hafalan tidak hanya dilihat dari jumlah ayat yang dikuasai.

Secara numerik, parameter terbesar adalah X_1 (0,111), disusul X_2 dan X_3 . Artinya, di dalam persamaan yang dihasilkan, perubahan pada kecakapan membaca mempunyai koefisien paling tinggi.

Tanda positif pada seluruh parameter menunjukkan arah hubungan sejalan: peningkatan setiap X berkaitan dengan kenaikan prediksi Y , meskipun signifikansinya harus diperiksa melalui uji hipotesis.

8. Hasil Uji T

Uji t digunakan untuk menilai pengaruh X_1 , X_2 , dan X_3 secara terpisah terhadap Y . Dengan demikian, kontribusi kecakapan membaca, kecakapan menulis, dan penguasaan tajwid terhadap mutu tahfizh diperiksa satu per satu.

Keputusan uji parsial ditentukan melalui perbandingan t hitung dengan t tabel pada $\alpha = 0,05$, dengan aturan:

- H_0 ditolak apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $p < 0,05$; keputusan ini berarti pengaruh parsial terbukti signifikan.
- H_0 tidak ditolak apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $p > 0,05$; kondisi ini berarti bukti pengaruh parsial belum signifikan.

Tabel 4.20
Hasil Analisis Uji T (Parsial)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.022	7.867		8.265	.000
	X1	.111	.193	.126	.577	.565
	X2	.070	.225	.089	.310	.758
	X3	.059	.240	.075	.248	.805

a. Dependent Variable: Y

Nilai kritis t pada pengolahan SPSS 25 adalah 1,988. Hasil untuk masing-masing prediktor dijelaskan berikut ini:

1. Variabel kemampuan membaca huruf hijaiyah (X_1)

Untuk X_1 , $t \text{ hitung} = 0,577$ berada di bawah 1,988 dan $p = 0,565$ melampaui 0,05. Keputusan pengujian menerima H_{01} dan menolak H_{a1} . Dengan bukti tersebut, kecakapan membaca huruf hijaiyah belum terbukti memengaruhi mutu tahfizh secara signifikan.

2. Variabel kemampuan menulis huruf hijaiyah (X_2)

Pada X_2 diperoleh $t \text{ hitung} = 0,310 < 1,988$ dan $p = 0,758 > 0,05$. H_{02} diterima, sedangkan H_{a2} ditolak. Secara statistik, kecakapan menulis huruf hijaiyah tidak menunjukkan pengaruh bermakna terhadap mutu tahfizh peserta didik.

3. Variabel kemampuan memahami hukum tajwid (X_3)

X_3 menghasilkan t hitung 0,248, lebih rendah dari 1,988, dan p 0,805, lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak; penguasaan hukum tajwid belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap mutu tahfizh.

Tabel 4.21
Kesimpulan Hasil Uji T (Parsial)

Hipotesis	Hasil
H_1	Ditolak
H_2	Ditolak
H_3	Ditolak

Artinya: Secara parsial, tidak satu pun dari X_1 , X_2 , dan X_3 memberikan bukti pengaruh yang signifikan terhadap Y .

9. Hasil Uji F

Pengaruh ketiga prediktor secara bersamaan dinilai melalui uji F. Pengujian ini memeriksa apakah X_1 , X_2 , dan X_3 sebagai satu set mampu menerangkan perubahan mutu tahfizh Y .

Nilai F hitung dibandingkan dengan F tabel 2,714 pada $\alpha = 0,05$. Aturan keputusan yang diterapkan ialah:

1. H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima apabila F hitung $> 2,714$ atau $p < 0,05$, yang menunjukkan pengaruh simultan signifikan.
2. H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak apabila F hitung $< 2,714$ atau $p > 0,05$, yang menunjukkan pengaruh simultan belum signifikan.

Tabel 4.21
Hasil Uji F Tabel

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	416.213	3	138.738	2.302	.083 ^b
	Residual	5002.684	83	60.273		
	Total	5418.897	86			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Hasil SPSS 25 memberikan F hitung 2,302 dan p 0,083. Karena F hitung lebih kecil daripada 2,714 serta p lebih besar dari 0,05, H04 diterima dan Ha4 ditolak. Ketiga prediktor secara bersama belum terbukti memengaruhi mutu tahfizh secara signifikan; Hipotesis 4 tidak memperoleh dukungan empiris.

10. Hasil Koefisien Diterminasi

R Square (R^2) pada Model Summary digunakan untuk menunjukkan berapa bagian keragaman Y yang dapat diterangkan secara kolektif oleh seluruh X.

Tabel 4.22
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.277 ^a	.077	.043	7.76359

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Nilai R^2 dari pengolahan SPSS 25 adalah 0,077. Artinya, kombinasi X_1 , X_2 , dan X_3 menerangkan 7,7% keragaman mutu tahfizh Al-Qur'an (Y).

Dengan kata lain, ketiga prediktor dalam model hanya menjelaskan 7,7% perubahan skor tahfizh.

Sebanyak 92,3% keragaman Y tidak diterangkan oleh X_1 , X_2 , dan X_3 . Porsi yang besar ini menunjukkan adanya faktor lain di luar model yang turut membentuk mutu tahfizh.



Gambar 4.7. Diagram Lingkaran Koefisien Determinasi

Baik pengujian parsial maupun simultan tidak menemukan bukti statistik bahwa kecakapan membaca, kecakapan menulis, dan penguasaan tajwid memengaruhi mutu tahfizh.

Arah koefisien memang positif, tetapi kemampuan model menjelaskan keragaman Y masih lemah dan tidak signifikan. Kemungkinan terdapat faktor yang lebih menentukan, misalnya frekuensi muraja'ah, strategi tahfizh, motivasi, dan lingkungan belajar.

Mutu hafalan karenanya tidak cukup dijelaskan melalui kemampuan teknis baca-tulis dan pengetahuan tajwid. Kebiasaan belajar yang teratur serta unsur nonkognitif juga dapat berperan besar.

C. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah terhadap Kualitas Tahfizh Al-Qur'an (Secara Parsial)

Pada X_1 diperoleh t hitung $0,577 < t$ tabel $1,988$ dan p $0,565 > 0,05$.

Keputusan menerima H_0 serta menolak H_a berarti kecakapan membaca huruf hijaiyah belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap mutu tahfizh peserta didik.

Dalam kajian tahfizh, membaca Al-Qur'an merupakan kecakapan dasar. Kualitasnya tercermin dari ketepatan makhraj dan sifat huruf serta kelancaran membaca secara tartil.

Allah SWT berfirman:

“... dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil.”¹⁶

Ayat tersebut menegaskan pentingnya tartil dalam pembelajaran Al-Qur'an.¹⁷ Namun, X_1 tidak memberikan pengaruh signifikan pada data penelitian. Salah satu penjelasannya adalah mutu hafalan juga ditentukan oleh pola muraja'ah dan metode menghafal. Selain itu, 63,22% responden telah memiliki kemampuan membaca kategori tinggi; variasi skor yang sempit membuat X_1 kurang mampu membedakan mutu tahfizh antarresponden.

¹⁶ Al-Qur'an, QS. Al-Muzzammil: 4.

¹⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 67.

Ahmad Syarifuddin memandang bacaan Al-Qur'an yang baik sebagai prasyarat tahfizh, tetapi prasyarat itu bukan penentu tunggal keberhasilan menghafal.¹⁸

Temuan ini searah dengan penelitian Rafa Andi Wibawa: kemampuan awal membaca tidak otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran apabila tidak didukung faktor lain.

Karena skor membaca cenderung tinggi dan seragam, X_1 menjadi kurang sensitif untuk menjelaskan perbedaan mutu tahfizh.

2. Pengaruh Kemampuan Menulis Huruf Hijaiyah terhadap Kualitas Tahfizh Al-Quran (Secara Parsial)

Untuk X_2 , t hitung 0,310 berada di bawah 1,988 dan p 0,758 berada di atas 0,05. Keputusan menerima H_0 2 dan menolak H_a 2 menunjukkan bahwa kecakapan menulis huruf hijaiyah belum terbukti memberi pengaruh signifikan pada mutu tahfizh.

Dalam teori kognitif, menulis dapat memperkuat memori karena menggabungkan rangsangan visual dan aktivitas motorik. Robert M. Gagné menjelaskan bahwa keterlibatan beberapa indera, termasuk gerak tangan saat menulis, dapat meningkatkan efektivitas belajar.¹⁹

Meskipun demikian, kegiatan tahfizh di lokasi penelitian lebih bertumpu pada sima'i (mendengar) dan talaqqi (setoran langsung kepada guru) daripada

¹⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 45.

¹⁹ Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985), h. 23.

kitabah. Orientasi metode ini dapat menyebabkan keterampilan menulis tidak tampil sebagai penentu utama mutu hafalan.

Yusuf Al-Qaradawi menilai talaqqi sebagai interaksi langsung guru-peserta didik yang efektif untuk menjaga ketepatan bacaan dan hafalan Al-Qur'an.²⁰

Menurut Slameto, capaian belajar merupakan hasil interaksi unsur internal dan eksternal.²¹ Karena itu, satu kemampuan yang berdiri sendiri belum tentu menghasilkan pengaruh statistik yang kuat.

Dalam kerangka BISMI, keterampilan menulis lebih tepat ditempatkan sebagai sarana penguatan belajar, bukan penentu langsung mutu tahfizh.

3. Pengaruh Kemampuan Memahami Hukum Tajwid terhadap Kualitas Tahfizh Al-Qur'an (Secara Parsial)

Pada X_3 , t hitung $0,248 < 1,988$ dan $p \ 0,805 > 0,05$. H_0 diterima serta H_a ditolak, sehingga penguasaan hukum tajwid secara konseptual belum terbukti memengaruhi mutu tahfizh secara signifikan.

Secara normatif, tajwid diperlukan untuk menjaga ketepatan bacaan. Muhammad Mahmud Al-Husary memperingatkan bahwa pengabaian kaidah tajwid dapat menimbulkan kesalahan pengucapan, bahkan menggeser makna.²²

Namun, ketepatan membaca dalam praktik tahfizh dapat berkembang melalui peniruan, pembiasaan, dan koreksi guru walaupun pemahaman teori tajwid peserta didik belum mendalam.

²⁰ Yusuf Al-Qaradawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), h. 112.

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 54.

²² Muhammad Mahmud Al-Husary, *Ahkam al-Qira'ah* (Kairo: Dar Al-Qur'an, 1987), h. 67.

Penjelasan tersebut konsisten dengan behaviorisme: kebiasaan terbentuk melalui latihan dan penguatan berulang. B. F. Skinner menempatkan repetisi yang disertai reinforcement sebagai mekanisme perkembangan perilaku belajar.²³

Ahsin W. Al-Hafidz menekankan ketekunan, pengulangan hafalan, dan bimbingan guru sebagai penopang keberhasilan tahfizh.²⁴ Dengan demikian, penguasaan konsep tajwid tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya penentu.

Ukuran X_3 dalam penelitian ini terutama merekam pemahaman konseptual, sedangkan mutu tahfizh mungkin lebih banyak terbentuk dari latihan bacaan, pengulangan, dan kebiasaan praktis.

4. Pengaruh Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah, Menulis Huruf Hijaiyah dan Memahami Hukum Tajwid terhadap Kualitas Tahfizh Al-Qur'an (Secara Simultan)

Uji simultan menghasilkan F hitung $2,302 < F$ tabel $2,714$ dan $p \ 0,083 > 0,05$. Dengan menerima H_{04} dan menolak H_{a4} , dapat dinyatakan bahwa X_1 , X_2 , dan X_3 secara kolektif belum memberi pengaruh signifikan terhadap Y . R^2 sebesar $0,077$ juga membatasi daya jelas ketiganya pada $7,7\%$.

Abdul Aziz Abdul Rauf memandang tahfizh sebagai proses multidimensional yang dipengaruhi faktor dari dalam dan luar peserta didik, termasuk motivasi, lingkungan, serta frekuensi muraja'ah.²⁵

²³ B. F. Skinner, *The Behavior of Organisms* (New York: Appleton-Century, 1938), h. 35.

²⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 89.

²⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Al-Qur'an* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2010), h. 89.

John W. Santrock juga menjelaskan bahwa hasil belajar tidak hanya bersumber dari kecakapan kognitif; motivasi, disiplin, dan lingkungan belajar sebagai unsur nonkognitif turut membentuknya.²⁶

Mengikuti kriteria Imam Ghozali, p uji F yang melampaui 0,05 berarti pengaruh bersama seluruh peubah bebas terhadap peubah terikat tidak signifikan.²⁷

Data mengarah pada keberadaan faktor lain yang lebih menentukan mutu tahfizh, seperti penerapan talaqqi, takrir, muraja'ah, motivasi, dan lingkungan belajar. Penafsiran ini sejalan dengan penelitian Khoirun Nidhom yang menekankan sistem pembelajaran tahfizh yang terstruktur dan konsisten.

R^2 yang rendah menunjukkan bahwa BISMI hanya menjelaskan bagian kecil keragaman mutu tahfizh. Kesimpulan tersebut sesuai dengan uji t dan uji F yang sama-sama tidak menemukan signifikansi, baik secara individual maupun kolektif.

Menurut Sugiyono, koefisien determinasi menunjukkan kapasitas peubah bebas dalam menerangkan perubahan peubah terikat.²⁸ Nilai R^2 yang kecil berarti daya jelas model juga kecil.

Karena itu, mutu tahfizh tidak dapat direduksi hanya pada kemampuan baca-tulis huruf hijaiyah dan penguasaan tajwid. Frekuensi muraja'ah, talaqqi, takrir, motivasi, disiplin, dan pendampingan guru dapat memberikan kontribusi tambahan.

²⁶ John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill, 2011), h.

²⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* (Semarang: UNDIP, 2018), h. 98.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 185.

Ahsin W. Al-Hafidz menegaskan pentingnya ketekunan, pengulangan yang terus-menerus, dan pendampingan pembimbing dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an.²⁹

Slameto memandang hasil belajar sebagai produk interaksi kondisi internal dan eksternal peserta didik.³⁰ Oleh sebab itu, rendahnya R^2 dapat dibaca sebagai indikasi bahwa faktor di luar model menjelaskan porsi mutu tahfizh yang lebih besar.

Daya jelas 7,7% dalam kajian ini jauh di bawah hasil Sari Ramadhani dan kolega yang mencapai 70,7%. Perbedaan tersebut mungkin berhubungan dengan:

1. Perbedaan konteks dan karakteristik lokasi penelitian.
2. Perbedaan intensitas pelaksanaan program pembelajaran.
3. Variasi kemampuan awal yang dimiliki peserta didik.
4. Konsistensi pelaksanaan program yang berbeda antarlokasi atau antarkelompok.

Walaupun arah kontribusi BISMI positif, besarnya masih rendah dan belum signifikan. Program perlu diperkuat serta diintegrasikan dengan metode tahfizh yang lebih efektif agar dukungannya terhadap mutu hafalan meningkat.

Secara menyeluruh, uji t, uji F, dan R^2 tidak memberikan bukti bahwa Program BISMI berpengaruh signifikan terhadap mutu tahfizh. Hasil ini

²⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 67.

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 54.

menunjukkan bahwa kecakapan baca-tulis dan pemahaman tajwid bukan satu-satunya pembentuk hafalan; terdapat faktor lain yang lebih dominan.